

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal pada subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2021, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran profitabilitas pada perusahaan subsektor perkebunan periode 2015-2021 yang diukur menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kondisi berfluktuasi cenderung meningkat. Nilai ROA yang baik atau ideal berkisar 5% atau lebih. Tetapi meskipun meningkat, nilai ROA masih dibawah angka yang baik atau ideal yang artinya perusahaan mengalami kerugian. Dari kerugian tersebut, dapat mendorong subsektor perkebunan untuk meningkatkan pendanaanya yaitu utang karena dana internalnya tidak mencukupi untuk dijadikan modal.
2. Gambaran likuiditas pada perusahaan subsektor perkebunan periode 2015-2021 yang diukur menggunakan indikator *Current Ratio* (CR) memiliki perkembangan yang meningkat. Nilai *Current Ratio* (CR) yang meningkat ini terjadi karena aset lancar lebih tinggi dibandingkan dengan kewajiban lancar. Ini beresiko menjadi masalah karena perusahaan pada subsektor perkebunan ini memiliki aset lancar yang belum dimaksimalkan oleh perusahaan.
3. Gambaran struktur modal pada perusahaan subsektor perkebunan periode 2015-2021 yang diukur menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio*

(DER) menunjukkan kondisi meningkat. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) ini artinya perusahaan memiliki utang yang tinggi dibandingkan dengan modalnya.

4. Gambaran hasil pengujian dari analisis statistik menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas memiliki tingkat keberartian terhadap struktur modal dengan signifikan. Secara parsial profitabilitas yang diukur menggunakan *return on Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan karena setiap peningkatan profitabilitas akan berdampak pada peningkatan struktur modal yang diukur menggunakan *Debt to Equity* (DER). Sebaliknya likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh dan tidak signifikan. Hasil penelitian tersebut mengkonfirmasi teori *trade-off*.

5.2 Saran

1. Untuk perusahaan, berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kebanyakan perusahaan pada subsektor perkebunan itu menggunakan kebijakan struktur modal *trade-off*. Maka perusahaan subsektor perkebunan dianjurkan untuk meningkatkan utang perusahaan.
2. Untuk perusahaan, berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kebanyakan perusahaan pada subsektor perkebunan itu menggunakan kebijakan struktur modal *trade-off*. Maka perusahaan subsektor perkebunan dianjurkan untuk meningkatkan kinerja profitabilitas perusahaan. Sehingga kemampuan membayar hutang akan semakin besar.

3. Untuk perusahaan, bisa mengolah hasil limbah produksi menjadi produk yang dapat dijual. Contohnya limbah kelapa sawit bisa dijadikan *bio plastic*, *bio composite*, dan bisa dijual dijadikan bahan baku polyester.
4. Untuk investor, sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan subsektor perkebunan, disarankan untuk memperhatikan struktur modal dan profitabilitasnya. Pada saat struktur modal dan profitabilitasnya meningkat, investor bisa menanamkan modalnya pada perusahaan subsektor perkebunan. Sedangkan jika struktur modal meningkat dan profitabilitasnya menurun, maka perlu berhati-hati. Karena kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan pada subsektor perkebunan mengalami gangguan dimasa depan akibat utang yang tinggi dibandingkan ekuitasnya.
5. Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik berkaitan dengan struktur modal, disarankan untuk menambah atau menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian ini. Seperti variabel pertumbuhan penjualan, struktur aset dan kebijakan dividen. Dan juga disarankan untuk menggunakan kebaruan dalam penelitian seperti menggunakan teknik penelitian yang berbeda, atau memperpanjang rentang waktu penelitian.